

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam perkembangan hidupnya akan mengalami banyak perubahan dimana ia harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, dari mulai lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia, sampai pada kematian. Pada tahap perkembangan yang berlaku secara umum, setiap individu akan masuk pada masa dewasa dan akan melaksanakan sebuah pernikahan. Tugas ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang lebih akrab dengan lawan jenis yang telah di mulai sejak seseorang menikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Muji (2013), pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, meligitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan. Sedangkan Islam mengarahkan bahwa pernikahan merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan dan karunia nikmat dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٢﴾

“Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS Ar Rum [30]: 21).

Berdasarkan petikan ayat di atas dapat di uraikan bahwa pernikahan yang berorientasi agama adalah bersatunya dua insan lawan jenis yang bukan mahram, saling melengkapi satu sama lain. Sehingga mempunyai tujuan menemukan cinta Allah SWT serta saling berkasih sayang antar masing-masing pasangan yang akan mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam keluarga.

Selanjutnya ajaran Islam memberikan informasi yang cukup banyak tentang pernikahan, dari mulai bagaimana mencari kriteria calon pendamping hidup, hingga bagaimana menghadapi gejala dalam kehidupan pernikahan. Dalam sebuah hadis meriwayatkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعِ خِصَالٍ :
لِمَالِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِدِينِهَا ، فَأَظْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ .

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia." (HR. Bukhari- Muslim dalam Nailul Authar no. 3420)

Berdasarkan sebuah hadits di atas diketahui bahwa memilih pasangan pernikahan pada umumnya tiap individu memiliki pertimbangan utama yang berbedabeda. Ada yang menikahi pasangan karna fisik, harta, pendidikan, status sosial, ataupun agama. Pertimbangan dalam Islampun ada harta, kecantikan, keturunan, dan agama merupakan kriteria yang harus ada dalam menentukan pasangan, namun Islam

mengarahkan umatnya supaya menjadikan agama sebagai kriteria utama dalam memilih dan menentukan pasangan dengan tanpa meninggalkan ketiga kriteria lainnya.

Selaras dengan penelitian Hepi (2014) yang menyebutkan bahwa Perkawinan yang berkualitas tinggi adalah perkawinan yang terus berkembang karena mengejar tujuan pokok dan tujuan bersama. Kualitas perkawinan yang tinggi dapat dicapai dengan kebajikan/*virtue*, dimana faktor religiusitas dalam model psikologis kualitas perkawinan menjadi *master of virtue* yang mampu mengintegrasikan *virtue* yang lain (komitmen perkawinan dan pengorbanan) untuk mengejar kualitas perkawinan yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor kualitas perkawinan yang utama adalah religiusitas.

Menikah dan memiliki anak adalah salah satu fase yang dialami dalam kehidupan dewasa awal. Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan akhlak anak terutama dalam mengasuh, memelihara, merawat, dan mendidiknya karena anak pada dasarnya adalah fitrah yang dibawanya sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi akhlak anak, sesuai sabda Rosulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ

”Tidaklah seorang bayipun yang lahir melainkan ia dilahirkan diatas fitrah. Kedua orang tualah yang menjadikan Yahudi, atau Majusi, atau Nasrani” (HR. Bukhari).

Penjelasan hadis di atas bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah Allah adalah manusia diciptakan Allah memiliki nilai beragama, yaitu agama tauhid (Islam). Maka, memeluk agama selain Islam sebagai tindakan keluar dari dasar dan pondasi aslinya yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Peranan orang tua dalam pembiasaan, pengajaran dan pendidikan untuk pertumbuhan perkembangan anak yang mempengaruhi anak dalam menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, dan etika agama yang lurus. Tanggung jawab mengasuh dan memberikan pendidikan tauhid kepada anak tersebut merupakan tugas dari kedua orang tuanya. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT telah menunjukkan perintah tersebut dalam QS At-Tahrim (66) ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Menurut Brook (2001) kehadiran anak dalam sebuah keluarga membawa berbagai perubahan, salah satunya adalah menyandang status baru sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak. Sebagai orang tua menjadi sangat penting untuk menaruh perhatian tinggi dan peduli pada setiap perkembangan anak. Pada Saat anak berusia 2 hingga 5 tahun bisa membawa frustrasi bagi orang tua dan anak dalam rutinitas harian seperti tidur, makan, dan kemarahan. Hal ini

menekankan cara untuk membantu anak menjaga pengaturan diri melalui jumlah tidur optimal, mengelola ledakan kemarahan, kepadatan aktivitas, mengurangi permusuhan antar saudara, keagresifan dan ketegangan sosial.

Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Di dalam lingkungan keluarga orang tua memberikan perhatian dalam interaksi langsung dengan anak seperti: memberi makan, mengajar, dan bermain dengan anak. Mereka juga memberikan perhatian melalui tindakan tidak langsung misalnya: orang tua berperan sebagai penasihat bagi anak di dalam masyarakat dengan memastikan pendidikan yang baik, (Brooks, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2002) yang dikutip oleh Lidyasari yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga, sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan.

Menurut Markurm yang dikutip Novanti (2013), Pengasuhan orang tua berperan penting karena keluarga merupakan komunikasi pertama dimana anak akan dididik dan dibentuk karakter pribadinya. Orang tua yang bisa memberikan contoh yang baik akan berdampak baik pula, begitu juga sebaliknya, jika karakteristik anak baik artinya ia tidak berperilaku menyimpang maka resiko terjadi kehamilan diluar nikah pun sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada informan yang menikah dengan orientasi nilai-nilai Islam (U/35) pada 31 Agustus 2014 pukul 10.00 di rumahnya, diperoleh data tentang persoalan dalam mengasuh anak :

Hubungan anak dengan saudaranya.

“...Ya kendalanya kalau lagi pas ribet rebutan apa, hehe”

Mempersiapkan anak memasuki sekolah.

“Itu biasanya pagi, ribet pagi nyiapin sekolah, tehnis”

“Jadi awalnya tu salah start saya. Dia belum siap sekolah saya tinggal. Ya karna adeknya masih kecil, akhirnya jadi trauma sekolah. Akhirnya saya harus mindah, pindah sekolah”.

Lingkungan yang kurang baik dalam hal penggunaan bahasa.

“...karna lingkungannya nggak bagus buat anak-anak. Jadi kalau keluar tu mereka dapet banyak bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut diketahui bahwa dalam pernikahan terdapat permasalahan yang dihadapi informan dalam mengasuh anak, seperti: anak bertengkar dengan saudaranya, kesulitan dalam menyiapkan anak sekolah, dan pengaruh bahasa di lingkungan. Dari permasalahan tersebut terdapat aspek-aspek dalam mengasuh anak diantaranya pengawasan anak terhadap lingkungan sosial, memberikan *reward* (hadiah), memperkenalkan anak memasuki dunia pendidikan serta penanaman nilai-nilai Islam di dalamnya.

Permasalahan mengasuh anak tidak dapat dihindari dari setiap pasangan pernikahan, mengingat bahwa keluarga merupakan lembaga sosialisasi pertama dan utama bagi anak. Sehingga orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak-anaknya.

Pembentukan perilaku pada anak dalam pandangan Islam merupakan pembentukan akhlak yang baik ke dalam diri anak supaya anak tidak melanggar norma agama dalam berperilaku di keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS Luqman: 19)

Ayat di atas memberikan anjuran untuk melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan maupun bertutur kata yang baik dalam perilaku keseharian. (Al-Maraghi, 1989).

Berdasarkan pendapat dan permasalahan yang telah disebutkan, dapat dijelaskan bahwa pengasuhan anak merupakan proses pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai moral serta pendidikan pada anak dilakukan oleh orang tua dengan suatu pengasuhan tersendiri. Pengasuhan tersebut tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya, hal ini tergantung pada pandangan pengasuhan pada tiap pasangan pernikahan. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Aspek-aspek Pengasuhan Anak pada Pasangan Pernikahan Berorientasi Nilai-nilai Islam”

B. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek pengasuhan anak pada pasangan pernikahan yang berorientasi nilai-nilai Islam.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Ilmuan Psikologi dan pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan bagi keilmuan psikologi dan pendidikan khususnya pendidikan Islam.

2. Subjek

Penelitian ini dapat membantu subjek mengimplementasikan dan menyelaraskan nilai-nilai pernikahan dalam pengasuhan anak.

3. Peneliti lain

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi refrensi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian sejenis dengan memperdalam dan mengembangkan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.